

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah ditulis di bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan terkait *hate speech* dalam perspektif hadis. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang berbicara mengenai *hate speech*. Terdapat 17 hadis yang dibagi ke dalam empat sub tema, diantaranya: (1) Urgensi larangan menghindari *hate speech* terdapat 4 hadis yaitu: larangan menghina sesama umat (Şaḥiḥ Muslim No. 2564), larangan membuka aib orang lain (Şunan Tirmizī No. 1977), dosa orang yang saling menghina (Şaḥiḥ Muslim No. 2587), azab orang yang menyebarkan berita bohong (Şaḥiḥ Muslim No. 1715). (2) Bentuk-bentuk *hate speech* terdapat 6 hadis yaitu: *tanabuz* (Şaḥiḥ Muslim No. 64), mengolok-olok (Şunan Tirmizī No. 2578), *ghibah* (Şaḥiḥ Muslim No. 2589), *buhtān* (Sunan Abu Dawud No. 2015), *Qazaf* (Şaḥiḥ Bukhārī No. 2766), *namimah* (Musnad Aḥmad No. 26319). (3) Dampak *hate speech* terdapat 3 hadis yaitu: tidak menjaga lisan dapat merugikan diri sendiri (Şaḥiḥ Bukhārī No. 6477), melemahkan keimanan (Şunan Tirmizī No. 2002), merusak persaudaraan (Şaḥiḥ Bukhārī No. 5984). (4) Solusi anti *hate speech* terdapat 4 hadis yaitu: menjaga persaudaraan (Şaḥiḥ Muslim No. 4646), menyebarkan kebaikan (Şaḥiḥ Muslim No. 2626), berkata baik atau diam (Şaḥiḥ Muslim No. 47), menghindari fitnah (Sunan Abu Dawud No. 4263). Hadis-hadis tersebut bernilai Şaḥiḥ dan ḥasan yang menandakan hadis-hadis dikaji secara outentik bersumber dari Rasulullah SAW.

2. Meskipun istilah *hate speech* tidak secara eksplisit digunakan dalam hadis, prinsip-prinsip yang ditekankan dalam hadis sangat relevan dalam melarang segala bentuk perkataan yang menyakiti dan merendahkan orang lain. Bentuk-bentuk ujaran yang dilarang disebutkan dalam hadis yaitu: (1) *Tanābuz*, memanggil atau mencela orang lain dengan julukan yang buruk, sehingga dapat merendahkan martabat dan menimbulkan rasa tidak hormat. (2) *Lamzu*, merendahkan orang lain dengan perkataan atau perbuatan, yang dapat menimbulkan rasa malu dan kebencian. (3) *Ġībah*, Membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka, yang dapat merusak reputasi dan menimbulkan rasa sakit. (4) *Buhtān*, menuduh seseorang dengan tuduhan yang tidak benar, yang dapat merusak nama baik seseorang. (5) *Qaḏaf*, menuduh seseorang yang tidak berbuat zinah melakukan perbuatan tersebut. (6) *Namīmah*, menyebarkan perkataan untuk merusak hubungan antar manusia, sehingga menciptakan permusuhan dan memecah belah persaudaraan.
3. Pemahaman hadis tentang dampak dan solusi *hate speech* yaitu: (1) *hate speech* merupakan perbuatan yang harus di hindari, karena selain merugikan orang lain *hate speech* juga berdampak merugikan diri sendiri bagi orang yang melakukan *hate speech*, yaitu orang yang tidak menjaga lisan dapat merugikan dirinya sendiri, telah disabdakan oleh nabi, bahwasanya seseorang yang bertindak gegabah dalam berucap, tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu, diancam dengan siksa neraka yang sangat jauh, perbandingannya seperti jarak antara timur dan barat, bahkan ketika dua orang yang saling menghina maka dosa umpatan yang terjadi

antara dua orang itu hanya ditanggung oleh pihak yang memulai, kecuali jika pihak kedua lebih banyak dalam membalas umpatannya, *hate speech* tidak hanya memiliki konsekuensi spiritual, tetapi juga memiliki konsekuensi hukum di dunia, bahwa pelaku *hate speech* dapat dikenakan denda dan hukuman penjara. (2) Selain itu, dampaknya pun sangat buruk bagi individu maupun masyarakat, bagi individu *hate speech* ini bisa merugikan diri sendiri karena akan mendapat masalah hukum, dan akibat dari tidak menjaga lisan bisa menjadi sebab seseorang masuk ke dalam neraka. Dampak *hate speech* bagi masyarakat ini dapat memicu konflik dan perpecahan sehingga merusak persaudaraan sesama umat, sebab kondisi ini berisiko memecah persatuan masyarakat menjadi faksi-faksi yang saling bermusuhan. (3) Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik bagi umat Islam. Beliau mengajarkan banyak hal tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, termasuk bagaimana menghindari ujaran kebencian, seperti menjaga lisan, dengan berhati-hati dalam berbicara, jika seseorang tidak bisa berkata baik, maka lebih baik diam. Seperti pada kisah Abu Lahab paman Rasulullah SAW yang sangat memusuhi dan selalu berusaha untuk menyakiti beliau, dan istrinya Abu Lahab yaitu Ummu Jamil yang sangat membenci Rasulullah SAW selalu menyebarkan fitnah untuk menjatuhkan beliau. Dalam menghadapi mereka Rasulullah sabar dan tidak pernah berkata kasar kepada mereka, meskipun mereka sering berbuat jahat kepada Rasulullah SAW. Karena ujaran kebencian sering kali muncul dari perkataan dan pikiran terlebih dahulu. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjaga lisan dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain. Ujaran kebencian dalam bentuk

apapun dan dari siapapun, tetaplah merupakan tindakan yang salah dan berbahaya. Ketika seseorang membalas ujaran kebencian dengan kebencian yang sama hanya akan membuat siklus tersebut berlanjut, alih-alih meredakan ketegangan, tindakan tersebut justru akan memicu eskalasi konflik dan permusuhan yang berkelanjutan.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang bernilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga atau instansi terkait, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tersebut. Setelah menyelesaikan skripsi, penulis akan menyampaikan saran-saran berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Mengacu pada temuan penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan kajian. Beberapa potensi pengembangan meliputi analisis lebih lanjut terhadap penjelasan hadis (syarah hadis), studi tentang praktik living hadis terkait pandangan tokoh agama kontemporer mengenai ujaran kebencian, serta penelitian-penelitian lain yang relevan dengan topik ini. Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Kendati demikian, harapan penulis adalah agar karya ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca serta memperkaya pemahaman ilmiah mengenai isu ujaran kebencian, sehingga upaya meminimalisir penyebarannya di masyarakat dapat ditingkatkan.